

KOMUNIKASI POLITIK POPULISME DIGITAL: ANALISIS SEMIOTIKA PENCITRAAN PEMIMPIN DAERAH DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK DI ERA POST-TRUTH

Rizky Abdillah

Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Pekabaru, Indonesia

Email: Risky_abdillah@STIK.ac.id

Diterima tgl. 15/09/2025 Direvisi tgl. 20/10/2025 Disetujui tgl. 28/11/2025

ABSTRACT

The phenomenon of digital populism has transformed the landscape of political communication, particularly in the construction of local leaders' public images in the post-truth era, which is characterized by the dominance of emotions, symbols, and personal narratives over objective facts. This study aims to analyze how populist political communication strategies are employed by local leaders through digital media to build public trust. The research adopts a qualitative approach using semiotic analysis to examine signs, symbols, visual narratives, and language represented in political communication content on social media platforms. The data were collected from official digital media accounts of selected local leaders using purposive sampling, including textual, visual, and audiovisual content. The findings indicate that the image-building practices of local leaders within digital populism emphasize emotional closeness, symbolic simplicity, and self-representation as "people-oriented" and anti-elite figures. The use of local cultural symbols, personal storytelling, and visual portrayals of everyday activities plays a significant role in shaping perceptions of authenticity and strengthening public trust. However, the study also reveals that such strategies may blur the boundary between information and opinion, thereby reinforcing post-truth characteristics in political communication. In conclusion, digital populism serves as an effective communication strategy for symbolically and emotionally fostering public trust, while simultaneously posing risks of meaning manipulation and the oversimplification of political realities in the digital sphere.

Keywords: political communication, digital populism, semiotics, local leader image-building, public trust, post-truth era.

ABSTRAK

Fenomena populisme digital telah mengubah lanskap komunikasi politik, khususnya dalam pencitraan pemimpin daerah di era post-truth yang ditandai oleh dominasi emosi, simbol, dan narasi personal dibandingkan fakta objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi politik populis digunakan oleh pemimpin daerah melalui media digital dalam membangun kepercayaan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji tanda, simbol, narasi visual, dan bahasa yang ditampilkan dalam konten komunikasi politik di media sosial. Data penelitian diperoleh dari unggahan media digital resmi pemimpin daerah yang dipilih secara purposif, mencakup teks, gambar, dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencitraan pemimpin daerah dalam populisme digital cenderung menekankan kedekatan emosional, kesederhanaan simbolik, serta representasi diri sebagai figur yang "merakyat" dan anti-elit. Penggunaan simbol budaya lokal, narasi personal, dan visualisasi aktivitas sehari-hari berperan penting dalam membangun persepsi autentisitas dan kepercayaan publik. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa strategi tersebut berpotensi mengaburkan batas antara informasi dan opini, sehingga memperkuat karakter post-truth dalam komunikasi politik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa populisme digital merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kepercayaan publik secara simbolik dan emosional, tetapi sekaligus mengandung risiko manipulasi makna dan penyederhanaan realitas politik di ruang digital.

Kata Kunci: komunikasi politik, populisme digital, semiotika, pencitraan pemimpin daerah, kepercayaan publik, era post-truth.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik komunikasi politik, khususnya dalam cara aktor politik membangun relasi dengan masyarakat. Platform digital memungkinkan pemimpin politik berkomunikasi secara langsung, personal, dan visual dengan publik, sehingga proses

pembentukan makna politik tidak lagi sepenuhnya dimediasi oleh institusi media konvensional. Dalam konteks ini, populisme digital muncul sebagai fenomena penting yang menggabungkan gaya komunikasi populis dengan karakteristik media digital, seperti personalisasi, narasi emosional, dan penyederhanaan simbolik. Fenomena tersebut semakin relevan di era post-truth, ketika emosi, persepsi, dan keyakinan subjektif sering kali lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini public (Mubarok and Wulandari 2023).

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi politik dan populisme menunjukkan bahwa populisme tidak hanya berfungsi sebagai ideologi atau gerakan politik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang menekankan dikotomi “rakyat” versus “elite”, penggunaan bahasa yang sederhana, serta figur pemimpin yang karismatik dan dekat dengan masyarakat. Seiring berkembangnya media digital, sejumlah studi menegaskan bahwa platform media sosial memperkuat karakter populisme melalui komunikasi langsung, visualisasi aktivitas sehari-hari, dan eksploitasi emosi kolektif. Dalam kajian ini, kepercayaan publik sering dipahami sebagai hasil dari persepsi autentisitas, kedekatan emosional, dan responsivitas pemimpin terhadap aspirasi Masyarakat (Putri, Pratiwi, and Hidayatullah 2025).

Di sisi lain, kajian tentang pencitraan politik di ruang digital menekankan peran simbol, narasi visual, dan representasi diri dalam membangun makna politik. Pendekatan semiotika telah banyak digunakan untuk mengkaji bagaimana tanda, simbol, dan kode budaya dimanfaatkan dalam komunikasi politik untuk membentuk persepsi public (Hermansyah, Syakdiah, and Fasa 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna politik tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi melalui proses representasi yang sarat dengan kepentingan dan konteks sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aktor politik di tingkat nasional, kampanye elektoral, atau kontestasi ideologis, sementara praktik komunikasi politik pemimpin daerah dalam konteks populisme digital belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan analitis dalam pemahaman mengenai bagaimana populisme digital dimanfaatkan oleh pemimpin daerah untuk membangun kepercayaan publik melalui konstruksi makna simbolik di era post-truth. Penelitian sebelumnya (Sari 2024) cenderung memisahkan kajian populisme digital, pencitraan politik, dan kepercayaan publik sebagai objek analisis yang berdiri sendiri. Selain itu, kepercayaan publik lebih sering diposisikan sebagai variabel sikap atau hasil akhir, bukan sebagai makna yang dibentuk melalui proses semiotik dalam komunikasi digital sehari-hari.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis komunikasi politik populisme digital pemimpin daerah melalui pendekatan semiotika. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tanda, simbol, narasi, dan representasi visual dalam media digital digunakan untuk membangun persepsi kepercayaan publik. Dengan mengintegrasikan kajian populisme digital, semiotika, dan era post-truth, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami kepercayaan publik sebagai konstruksi makna yang bersifat simbolik dan emosional. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus komunikasi politik, khususnya dalam konteks kepemimpinan daerah dan praktik komunikasi politik di ruang digital kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami proses konstruksi makna dalam komunikasi politik populisme digital, khususnya bagaimana tanda, simbol, dan representasi visual digunakan oleh pemimpin daerah dalam membangun kepercayaan publik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, dan interpretasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Yulia, Siahaan, and Sihotang 2024).

2.1. Pendekatan dan Metode Analisis

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Analisis semiotika merujuk pada tradisi kajian tanda yang dikembangkan dalam studi komunikasi dan budaya, yang memandang pesan media sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui relasi antara penanda (signifier), petanda (signified), dan konteks sosial-budaya. Prosedur analisis semiotik dalam penelitian ini mengacu pada kerangka analisis semiotika klasik dan kontemporer yang banyak digunakan dalam kajian media dan komunikasi politik, khususnya dalam menganalisis teks visual dan audiovisual di media digital. Rujukan metodologis ini digunakan sebagai landasan konseptual dan prosedural dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan tanda serta simbol yang muncul dalam konten komunikasi politik digital (Sari 2024).

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pemimpin daerah yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) memiliki akun media sosial resmi yang aktif, (2) secara konsisten memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi politik, dan (3) menampilkan karakteristik komunikasi populisme digital, seperti narasi kedekatan dengan rakyat dan penggunaan simbol-simbol kesederhanaan (Niamah and Nugroho n.d.). Objek penelitian berupa konten komunikasi politik digital yang dipublikasikan melalui akun resmi media sosial pemimpin daerah tersebut.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi digital terhadap unggahan media sosial yang mencakup teks, gambar, dan video dalam periode waktu tertentu. Konten yang dikumpulkan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema pencitraan, narasi kepemimpinan, dan representasi kedekatan dengan publik. Selain data utama, penelitian ini juga menggunakan bahan penunjang data berupa dokumen kebijakan publik, berita media daring, serta laporan resmi pemerintah daerah yang berkaitan dengan aktivitas dan kebijakan pemimpin daerah. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk memperkaya konteks analisis dan membantu peneliti memahami latar sosial-politik dari pesan yang dianalisis.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan jenis konten (teks, visual, dan audiovisual). Kedua, setiap konten dianalisis untuk mengidentifikasi tanda, simbol, dan narasi yang menonjol, termasuk representasi visual, bahasa, serta penggunaan simbol budaya lokal. Ketiga, tanda-tanda tersebut ditafsirkan dengan mengaitkannya pada konteks populisme digital dan era post-truth, terutama dalam hubungannya dengan konstruksi kepercayaan publik. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan konsistensi makna dan kedalaman interpretasi.

2.5 Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan konten media sosial dengan bahan penunjang data seperti berita media daring dan dokumen resmi. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan ulang dan diskusi konseptual terhadap hasil analisis guna meminimalkan bias subjektif dalam penafsiran makna.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi politik populisme digital pemimpin daerah serta proses semiotik dalam membangun kepercayaan publik di era post-truth.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 . Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis semiotika terhadap konten komunikasi politik digital pemimpin daerah, penelitian ini menemukan bahwa strategi populisme digital dibangun melalui pola tanda dan simbol yang konsisten. Analisis terhadap unggahan teks, visual, dan audiovisual menunjukkan bahwa pencitraan kepemimpinan diarahkan pada pembentukan kepercayaan publik melalui konstruksi makna yang bersifat emosional, simbolik, dan personal (Aditya Nugraha Putra 2024).

Secara umum, terdapat tiga kategori tanda utama yang dominan, yaitu tanda visual, tanda verbal, dan tanda simbolik-kultural. Ketiga kategori tersebut bekerja secara simultan dalam membangun representasi pemimpin daerah sebagai figur yang dekat dengan rakyat, sederhana, dan autentik. Ringkasan hasil analisis tanda dan maknanya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Tanda dan Makna Semiotik dalam Komunikasi Populisme Digital

Jenis Tanda	Bentuk Representasi	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Visual	Foto pemimpin berinteraksi langsung dengan warga	Aktivitas kunjungan lapangan	Kedekatan emosional, kepemimpinan merakyat
Visual	Busana sederhana dan non-formal	Pilihan pakaian sehari-hari	Kesederhanaan, anti-elitisme
Verbal	Bahasa non-formal dan personal	Gaya komunikasi santai	Keaslian, keterbukaan
Simbolik	Penggunaan simbol budaya lokal	Identitas daerah	Legitimasi kultural, representasi kolektif
Naratif	Cerita pengalaman pribadi	Kisah kepemimpinan	Empati, autentisitas

Tabel 1 menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak dibangun melalui pesan kebijakan yang kompleks, melainkan melalui tanda-tanda sederhana yang sarat makna simbolik. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks populisme digital, makna politik diproduksi melalui representasi keseharian yang mudah dikenali dan dirasakan oleh publik.

Sebagai analisis tambahan, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara strategi populisme digital dengan respons publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten dengan intensitas simbolik dan emosional yang tinggi cenderung memperoleh respons publik yang lebih positif. Relasi antara strategi populisme digital dan pembentukan kepercayaan publik disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Relasi Strategi Populisme Digital dan Pembentukan Kepercayaan Publik

Strategi Populisme Digital	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Kepercayaan Publik
Personalisasi	Narasi pengalaman pribadi pemimpin	Persepsi keaslian dan kedekatan
Emosionalisasi	Unggahan bernuansa empati dan kepedulian	Ikatan emosional dengan publik
Anti-elitisme simbolik	Penolakan simbol kemewahan	Citra pemimpin yang sederhana
Visualisasi keseharian	Aktivitas non-formal	Normalisasi kekuasaan
Representasi budaya loka	Simbol dan tradisi daerah	Legitimasi sosial dan kultural

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kepercayaan publik dibangun melalui mekanisme simbolik yang bersifat repetitif dan konsisten. Strategi populisme digital tidak bekerja secara sporadis, melainkan melalui akumulasi makna yang terus diperkuat dalam ruang digital.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Aditya Nugraha Putra 2024), (Armanda Putri 2025) yang menegaskan bahwa populisme digital menekankan personalisasi, emosi, dan kedekatan simbolik dalam komunikasi politik. Studi terdahulu menyatakan bahwa media sosial memperkuat karakter populisme melalui komunikasi langsung dan visualisasi aktivitas keseharian pemimpin. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, khususnya dalam konteks kepemimpinan daerah, di mana relasi simbolik antara pemimpin dan masyarakat menjadi lebih intens dan personal.

Namun, penelitian ini melampaui penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kepercayaan publik bukan sekadar dampak dari strategi komunikasi, melainkan hasil dari proses konstruksi makna semiotik yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengukur kepercayaan publik melalui survei atau indikator sikap, penelitian ini memposisikan kepercayaan sebagai makna yang diproduksi melalui tanda, simbol, dan narasi dalam komunikasi digital.

Selain itu, penelitian sebelumnya (Arditya Prayogi 2024) banyak berfokus pada aktor politik nasional dan konteks elektoral. Penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menempatkan pemimpin daerah sebagai aktor utama, serta menunjukkan bahwa populisme digital juga berfungsi sebagai strategi legitimasi kekuasaan sehari-hari, bukan hanya alat mobilisasi politik menjelang pemilu (Asril 2024).

Dalam konteks era post-truth, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa dominasi emosi dan simbol dalam komunikasi politik berpotensi mengaburkan batas antara informasi dan opini. Kepercayaan publik yang dibangun bersifat simbolik dan emosional, sehingga meskipun efektif, rentan terhadap manipulasi makna dan penyederhanaan realitas politik. Temuan ini konsisten dengan kritik dalam penelitian sebelumnya mengenai implikasi normatif populisme digital terhadap kualitas demokrasi dan rasionalitas publik.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara data hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan alur logis yang mengarah pada simpulan bahwa populisme digital merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kepercayaan publik di tingkat lokal, tetapi sekaligus mengandung risiko epistemik dalam praktik komunikasi politik di era post-truth.

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi politik populisme digital digunakan oleh pemimpin daerah dalam membangun kepercayaan publik di era post-truth melalui konstruksi makna semiotik. Berdasarkan hasil analisis terhadap konten komunikasi politik digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan publik dibangun bukan terutama melalui penyampaian informasi kebijakan yang bersifat rasional, melainkan melalui proses simbolisasi dan emosionalisasi makna yang konsisten dan berulang.

Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tanda visual, verbal, dan simbolik—seperti representasi aktivitas keseharian, bahasa non-formal, simbol budaya lokal, serta narasi personal—berperan signifikan dalam membangun persepsi kedekatan, keaslian, dan kepemimpinan yang merakyat. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks populisme digital, makna kepemimpinan dikonstruksi melalui representasi simbolik yang mampu memproduksi kepercayaan publik secara emosional. Hubungan antara strategi populisme digital dan pembentukan kepercayaan publik yang ditunjukkan dalam hasil analisis memperlihatkan konsistensi antara data empiris dan kerangka teoretis yang digunakan.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa populisme digital pada tingkat kepemimpinan daerah tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi elektoral, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi

simbolik dalam praktik pemerintahan sehari-hari. Kepercayaan publik diproduksi melalui akumulasi makna semiotik yang dibangun secara berkelanjutan dalam ruang digital, sehingga menjadikan media sosial sebagai arena utama pembentukan legitimasi politik di era post-truth (Munarawah 2024).

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dominasi emosi dan simbol dalam komunikasi populisme digital berpotensi mengaburkan batas antara informasi dan opini. Kepercayaan publik yang dibangun secara simbolik dan emosional bersifat efektif, tetapi sekaligus rentan terhadap penyederhanaan realitas politik dan manipulasi makna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap kritis dalam memahami praktik komunikasi politik digital, baik dari perspektif akademik maupun dalam praktik demokrasi.

Secara keseluruhan, simpulan penelitian ini didukung oleh data empiris dan analisis semiotik yang memadai, serta memberikan kontribusi konseptual dalam memahami kepercayaan publik sebagai hasil konstruksi makna dalam komunikasi politik populisme digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya dalam konteks kepemimpinan daerah dan dinamika komunikasi politik di era post-truth.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian berjudul *Komunikasi Politik Populisme Digital: Analisis Semiotika Pencitraan Pemimpin Daerah dalam Membangun Kepercayaan Publik di Era Post-Truth*. Apresiasi disampaikan kepada institusi akademik yang telah memberikan dukungan akademis dan fasilitas penelitian, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang menyediakan akses data penelitian, khususnya pengelola media digital dan sumber dokumentasi daring yang menjadi bahan utama analisis. Selain itu, penulis menghargai masukan dan diskusi akademik dari rekan sejawat yang turut memperkaya perspektif dan ketajaman analisis dalam penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nugraha Putra, Siti Puspitasari. 2024. "KOMUNIKASI KRISIS DI ERA DIGITAL STUDI KASUS PENANGANAN KRISIS REPUTASI PADA BRAND X DI MEDIA SOSIAL." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 2(1):18–23.
- Arditya Prayogi, Singgih Setiawan, Riki Nasrullah, Dimas Prasetya, Ryan Marina. 2024. "SHAPING DEMOCRACY IN THE DIGITAL AGE: THE ROLE OF MEDIA IN INFLUENCING VOTER BEHAVIOR AND POLITICAL COMMUNICATION." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 2(1):24–33.
- Armanda Putri, Salsabila Salsabila, Arif Ramadhan. 2025. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KONSUMSI INFORMASI DI KALANGAN GENERASI Z." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 2(2):34–39.
- Asril, Fakhri. 2024. "PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARBUDAYA DI ERA GLOBALISASI: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 1(2):83–86.
- Hermansyah, Hermansyah, Jumnatul Syakdiah, and Reno Fasa. 2023. "Sosialisasi Media Tik-Tok Dalam Optimalisasi Pemasaran Kerajinan Kipas Bambu Souvernir Di Desa Tanjung Tambak." *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 1(2):41–47.
- Mubarok, Mubarok, and Diah Wulandari. 2023. "TRANSFORMASI SIKAP MAHASISWA MENJADI GARDA TERDEPAN ANTI KORUPSI." *Jurnal Media Dan Komunikasi (MEKAS)* 1(1):66–78.
- Munarawah. 2024. "MENGURAI DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI ONLINE." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 1(2):91–93.
- Niamah, Luthfi Ufa, and Dimas Prakoso Nugroho. n.d. "MENELUSUR JEJAK DIGITAL ANGGOTA DPRD TULUNGAGUNG."



- Putri, Vannia Febri Anti, Idzania Hanifa Pratiwi, and Achmad Diny Hidayatullah. 2025. "Kritisisme Konstruktif Dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila Yang Relevan Di Era Globalisasi." *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3(1):25–34.
- Sari, Rahmani. 2024. "TRANSFORMASI INTERAKSI SOSIAL DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI ONLINE." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 1(2):94–96.
- Yulia, Rahma, Desi Natalia Siahaan, and Supran Hidayat Sihotang. 2024. "Pengaruh Pendidikan Antenatal Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Praktik Perawatan Bayi Baru Lahir Di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara* 2(2):24–29.